

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Provinsi Jawa Barat dengan jumlah penduduk tertinggi di Indonesia memperlihatkan peningkatannya dalam dunia konstruksi (BPS, 2023). Bidang konstruksi menjadi investasi bagi pemerintah Jawa Barat karena beriringan dengan pertumbuhan ekonomi. Bidang konstruksi menjadi penyumbang terbesar yang berada di posisi keempat untuk perekonomian Jawa Barat. Tercatat pada tahun 2022 di Jawa Barat terdapat perusahaan konstruksi sebanyak 13.508 perusahaan yang beroperasi. Perusahaan-perusahaan tersebut menyerap tenaga kerja dengan jumlah yang cukup besar terutama pekerja harian lepas. Pertumbuhan konstruksi di Jawa Barat mengalami peningkatan hingga nilai konstruksi yang sudah dikerjakan mencapai 130 triliun pada tahun 2022 (BPS Provinsi Jawa Barat, 2023).

Industri konstruksi menjadi salah satu penyedia lapangan pekerjaan yang menjadi penyerap tertinggi di Jawa Barat. Lapangan pekerjaan terbesar yang berkontribusi pada tahun 2023 disebutkan dalam Laporan Eksekutif Keadaan Angkatan Kerja Provinsi Jawa Barat Agustus 2023 terdiri dari 0,28% Pendidikan, Konstruksi sebanyak 0,30% poin serta Penyedia Akomodasi dan Makan Minum sebanyak 0,53% poin. Tenaga kerja bidang konstruksi di Jawa Barat tahun 2022 mencapai 103.841 orang yang terdiri dari 61.94% lulusan SMA atau lebih rendah dan 38.06% lulusan perguruan tinggi (BPS, 2023). Dilihat dari presentase pekerja, jumlah pekerja lulusan SMA atau lebih rendah lebih banyak dibandingkan dengan lulusan perguruan tinggi. Hal itu menunjukkan bahwa masih banyak tenaga kerja di bidang konstruksi yang belum terlatih dan tidak memiliki kompetensi yang dibutuhkan. Dapat dikatakan bahwa kualitas tenaga kerja industri konstruksi di Indonesia perlu dilakukan perbaikan seperti pada tingkat menengah (Almira, 2017).

Tingginya pertumbuhan bidang konstruksi membuat kebutuhan akan tenaga kerja ahli dalam bidang tersebut ikut meningkat. Kebutuhan akan tenaga kerja perlu disesuaikan dengan ketersediannya. Ketersediaan tenaga kerja dapat diciptakan melalui pendidikan, salah satunya pada jenjang pendidikan menengah khususnya

sekolah menengah kejuruan (SMK) (Avani dkk., 2019). Sumber daya manusia dengan kompetensi dan pengetahuan yang tinggi dapat meningkatkan daya saing suatu negara, khususnya melalui pendidikan kejuruan (Irwanto, 2023). Proses pendidikan membuat terjadinya peningkatan nilai pada individu manusia sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah bentuk investasi modal manusia (*human capital investment*) (Pujiharti, 2022). Pendidikan kejuruan dapat menciptakan SDM siap kerja sehingga memenuhi permintaan akan tenaga ahli tingkat menengah.

Sekolah Menengah Kejuruan harus mempunyai kemampuan adaptasi dan adopsi untuk mempersiapkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan serta keahliannya dalam menghadapi perubahan teknologi (Slamet, 2011). Menurut (Thadi, 2019) minat masyarakat untuk memasuki Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) terus meningkat, sehingga perlu mempertahankan pelayanan dengan meningkatkan kualitasnya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menyesuaikan kompetensi lulusan dengan kebutuhan industri.

Lapangan pekerjaan tingkat menengah yang tersedia dalam bidang konstruksi diantaranya adalah drafter. Pekerjaan tersebut disesuaikan dengan kompetensi yang dimiliki SMK yaitu kompetensi keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan (DPIB). Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan merupakan kompetensi keahlian yang mempelajari tentang perencanaan, pelaksanaan pembangunan, dan perbaikan gedung. Kompetensi keahlian DPIB memiliki peran besar dalam menciptakan tenaga kerja profesional bidang konstruksi. Kegiatannya mencakup pemahaman menggambar dalam mendesain bangunan, perhitungan biaya konstruksi, pelaksanaan pembangunan serta pemeliharaan bangunan. Dengan begitu, lulusan DPIB memiliki kualifikasi yang dibutuhkan dalam industri konstruksi dan properti.

Provinsi Jawa Barat memiliki 46 SMK dengan kompetensi keahlian DPIB yang tersebar di beberapa wilayah. Namun, kurangnya kompetensi keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan (DPIB) di Jawa Barat membuat diperlukannya pemerataan kompetensi keahlian tersebut di SMK. Beberapa daerah di Provinsi Jawa Barat belum memiliki kompetensi keahlian DPIB, diantaranya adalah Kota

Cimahi, Kota Depok dan Kabupaten Bandung Barat. Kabupaten Bandung Barat merupakan kabupaten baru dari pemekaran Kabupaten Bandung dan menjadi daerah otonom di Provinsi Jawa Barat, diresmikan melalui penetapan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2007 (Djuwendah dkk, 2015). Kabupaten Bandung Barat saat ini masih berkembang dan melakukan berbagai pembangunan. Sebagai daerah otonom baru di Jawa Barat, Kabupaten Bandung Barat memiliki beberapa hal yang perlu dibenahi. Pembenahan tersebut meliputi kondisi wilayah, tingkat pendidikan dan infrastruktur yang belum memadai. Selain itu, pertumbuhan ekonomi juga menjadi salah satu permasalahan dalam pembangunan di Kabupaten Bandung Barat (Nurhadiyani, 2018).

Pertumbuhan ekonomi memiliki kaitan yang erat dengan pendidikan kejuruan karena perannya dalam menciptakan tenaga kerja terampil. Pendidikan menjadi salah satu upaya pembenahan suatu daerah dengan menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Kompetensi keahlian DPIB dapat menjadi potensi bagi Kabupaten Bandung Barat untuk mendukung pembenahan dengan meningkatkan kualitas pendidikannya. Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan (DPIB) sebagai kompetensi keahlian yang mempersiapkan tenaga kerja sesuai dengan kebutuhan bidang konstruksi juga dapat membantu pertumbuhan ekonomi. Dengan begitu, penulis tertarik untuk mengangkat penelitian yang berjudul “ANALISIS KEBUTUHAN PEMBUKAAN KOMPETENSI KEAHLIAN DESAIN PEMODELAN DAN INFORMASI BANGUNAN (DPIB) DI KABUPATEN BANDUNG BARAT”.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Industri konstruksi menjadi salah satu penyumbang yang menyediakan lapangan pekerjaan di Jawa Barat.
2. Kebutuhan akan tenaga kerja ahli bidang konstruksi meningkat.
3. Peningkatan kebutuhan industri konstruksi tidak sebanding dengan jumlah lulusan kompetensi keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunann (DPIB) di SMK.

Sahla Jauzah Syakira, 2025

ANALISIS KEBUTUHAN PEMBUKAAN KOMPETENSI KEAHLIAN DESAIN PEMODELAN DAN INFORMASI BANGUNAN DI KABUPATEN BANDUNG BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kebutuhan (*demand*) tenaga kerja bidang konstruksi di Kabupaten Bandung Barat saat ini?
2. Bagaimana kebutuhan pembukaan kompetensi keahlian DPIB di Kabupaten Bandung Barat?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui kebutuhan (*demand*) tenaga kerja bidang konstruksi di Kabupaten Bandung Barat saat ini.
2. Mengetahui kebutuhan pembukaan kompetensi keahlian DPIB di Kabupaten Bandung Barat.

1.5 Batasan Masalah

1. Pembahasan mengenai kebutuhan (*demand*) tenaga kerja bidang konstruksi.
2. Penelitian dibatasi pada subjek, yaitu Kabupaten Bandung Barat.
3. Narasumber dalam penelitian merupakan perusahaan konstruksi dengan jenis perusahaan kontraktor dan konsultan di Kabupaten Bandung Barat.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi mengenai Analisis Kebutuhan Pembukaan Kompetensi Keahlian DPIB di Kabupaten Bandung Barat. Secara khusus, penelitian ini diharapkan bermanfaat secara:

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan serta dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas kebutuhan pembukaan kompetensi keahlian.

2. Praktis

Sahla Jauzah Syakira, 2025

ANALISIS KEBUTUHAN PEMBUKAAN KOMPETENSI KEAHLIAN DESAIN PEMODELAN DAN INFORMASI BANGUNAN DI KABUPATEN BANDUNG BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a. Bagi penulis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang pendidikan.
- b. Bagi pihak terkait penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan pembukaan kompetensi keahlian DPIB di Kabupaten Bandung Barat.
- c. Bagi masyarakat penulisan ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai kebutuhan pembukaan kompetensi keahlian DPIB dan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan di Kabupaten Bandung Barat.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi digunakan sebagai pedoman dalam penelitian agar lebih terarah, sistematika meliputi:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Menjelaskan teori-teori dan data yang sesuai untuk mengembangkan landasan konseptual bagi penelitian khususnya mengenai Analisis Kebutuhan Pembukaan Kompetensi Keahlian DPIB di Kabupaten Bandung Barat.

BAB III METODE PENELITIAN

Membahas perencanaan dalam penelitian meliputi desain penelitian, lokasi dan waktu penelitian, partisipan, prosedur penelitian serta analisis data dalam skripsi.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Menjelaskan mengenai hasil yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian dan pengolahan data beserta pembahasannya secara menyeluruh.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Menyajikan penafsiran dan pemahaman penulis terhadap hasil dan pembahasan, serta memberikan saran yang membangun.